



Rhapsody

Mahir Pradana

Download now

Read Online ➔

Rhapsody

Mahir Pradana

Rhapsody Mahir Pradana

Hei, di sebelah dunia bagian mana kau sedang berada?

Sudah bertahun-tahun kau dan aku mencari arah.

Berkali-kali jatuh cinta pada selatan.

Menaruh keraguan pada barat.

Terus menunggu isyarat timur.

Hingga utara pun sudah tak lagi kita percaya.

Sudah kujejaki banyak kisah, kutemui pula banyak luka.

Ternyata, pada kisah lalu milik kitalah harapan itu tetap ada.

Masih kuatkah kau dan aku berjalan?

Atau, kali ini, mungkin pulang akan menjadi jawaban.

Rhapsody Details

Date : Published November 2013 by Gagasmedia

ISBN :

Author : Mahir Pradana

Format : Paperback 324 pages

Genre : Romance, Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Fiction

 [Download Rhapsody ...pdf](#)

 [Read Online Rhapsody ...pdf](#)

Download and Read Free Online Rhapsody Mahir Pradana

From Reader Review Rhapsody for online ebook

Alya N says

Buku Mahir yang lain yang pernah saya baca adalah Here After dan karya duetnya bersama Nina Ardianti yaitu Sunset Holiday. Dan di antara keduanya, Sunset Holiday bahkan masuk ke dalam salah satu buku yang berkesan buat saya.

Di Rhapsody, saya nggak dapat sesuatu yang meletup-letupkan saya, baik ketika membaca maupun sesudahnya. Rhapsody terasa datar, buat saya. Tapi saya suka penokohan yang dijabarkan penulis, terutama untuk karakter Miguel dan karakter Bebi. Tokoh utama cerita ini sendiri, yaitu Al, entahlah saya justru merasa dia *too good to be true*. Penggambaran Al terlalu sempurna sehingga jadi berkesan *impossible*. Ibarat jus buah, tokoh Al adalah jus buah yang kebanyakan gula, terlalu manis sampai kamu nggak bisa lagi menikmatinya.

Oh ya, *one point left*, entah kenapa saya lebih senang kalo Al sama Nadia daripada sama Sari. Mungkin karena penokohan Nadia meski sepi, lebih nyangkut ke saya ketimbang Sari meskipun eksplanasi karakternya lebih panjang

Dimpos Sitorus says

Love is a distraction...

Dwita Ariyanti says

first impression : nyesek :|

Rizky says

**Nobody ever says that life is easy
But that doesn't mean you cannot reach your dreams
And create your own paradise**

Ini novel kedua penulis yang kubaca setelah Here, After. Kali ini Mahir Pradana mencoba membawa kisah perjalanan dirinya menjadi sebuah novel yang begitu bermakna.

Ini tentang kisah Abdul Latif, yang biasa dipanggil Al untuk meraih impiannya membesarkan hostel miliknya “Makassar Paradise”. Bagaimana Al jatuh bangun membesarkan “Makassar Paradise” ditengah persaingan hotel-hotel berbintang lainnya. Al harus pintar mencari peluang dan menjadikan hostelnnya berbeda dan menawarkan sesuatu yang bisa menarik para wisatawan untuk memilih hostelnnya.

Kehadiran 2 orang pria yang akhirnya menjadi temannya, Bambang a.k.a Bebi dan Miguel, pria asal Spanyol yang jauh-jauh terbang ke Makassar hanya untuk bertemu dengan Al membawa keajaiban dalam hidup Al. Berkat ide-ide cemerlang dari Miguel, “Makassar Paradise” pun mulai mengepakkan sayapnya ke kancah internasional dan wisatawan asing pun mulai melirik hostel sederhana tersebut karena menawarkan sesuatu yang berbeda dan unik, salah satunya tur gratis keliling tempat wisata di Makassar ^^

Tapi memang semakin besar “Makassar Paradise”, badai pun datang mendera hostel tersebut dan lumayan menggoyahkan Al dalam mempertahankan mimpinya. Dimulai dari urusan keluarga yang melibatkan kakaknya, Siska yang melakukan percobaan bunuh diri, merenggangnya hubungan pertemanannya dengan Miguel yang dirasa mengkhianatinya sampai berita tewasnya Miguel akibat tenggelam bersama kapal yang ditumpanginya. Hal ini pun diperparah dengan berita ditemukannya salah satu tamu yang menggunakan narkoba, akhirnya “Makassar Paradise” pun harus ditutup sementara.

Kisah Al dengan impiannya membesarkan “Makassar Paradise” ternyata tidak sejalan dengan kisah percintaannya. Sudah lama Al harus menjalani status “single” karena patah hati dan dikhianati oleh Nadya, kekasihnya di Berlin. Dan harapan itu berwujud seorang mantan kekasih, Sari. Ternyata harapan terlalu indah, sekalipun Al dan Sari mempunyai perasaan yang sama, ada sebuah benteng tak kasat mata yang memisahkan mereka, “impian Sari” yang membuat mereka belum bisa menjalani hubungan sebagaimana layaknya pasangan lainnya.

“I believe that dream and love, those are two uncertain things. However, I better become foolish in chasing dream than chasing love.”

Dengan menggunakan alur flashback, kisah perjalanan Al selama di Eropa yang dimulai dari Berlin, Madrid, Kopenhagen, Praha, Paris dan berakhir di Berlin membawa kita mengerti tentang kehidupan Al sebelum dia kembali ke Makassar dan membesarkan “Makassar Paradise”, yang membawa Miguel hadir dalam kehidupannya dan ternyata memang semua peristiwa tersebut saling terkait satu sama lain.

Bagaimana akhir kisah Al? Sanggupkah dia mempertahankan “Makassar Paradise” ditengah badai yang menerpa? Bagaimana dengan orang-orang terdekatnya, Siska, Miguel dan Bebi? Apakah akhirnya Al bisa menemukan cinta sejatinya?

Membaca “Rhapsody” membuka pemahamanku untuk selalu percaya dengan kekuatan impian dan cinta, tidak ada yang tidak mungkin. Kita tidak bisa hidup sendiri dan orang-orang diluar sana yang akan selalu mendukung kita ^^ Membuatku juga bangga sebagai orang Indonesia dengan segala keindahannya yang kurang dieksplorasi lebih jauh, membutuhkan partisipasi untuk lebih menggaungkan keindahan Indonesia.

Jika kamu berharap ini hanyalah kisah romansa biasa antara dua anak manusia, kamu akan mendapatkan lebih daripada itu, malah kisah cinta tidak terlalu dominan disini hanya sebagai bonus dalam perjalanan hidup Al.

The most wonderful moments in life is when our dreams finally come true

Sulis Peri Hutan says

Makassar Paradise adalah impian terbesar Abdul Latief, atau biasa dipanggil, Al. Pada usia ke dua puluh enam dia sudah menjalankan bisnis hostel sendirian, tidak mudah karena seperti perjalanan bisnis lainnya,

ada kalanya mengalami pasang surut. Dulunya, Makassar Paradise adalah hotel murahan peninggalan sang ayah, setelah meninggal hotel tersebut terbengkalai dan dari sanalah tercetus ide untuk merombak hotel tersebut menjadi bisnis minimalis yang bisa ditangani Al sendiri, karena bagaimana pun hotel tersebut sangat berjasa bagi Al dan tidak ingin membuangnya begitu saja. Tiga bulan pertama dibuka hostel tersebut sangat sepi bahkan ada kejadian yang sedikit mencoreng nama Makassar Paradise. Kesimpulan Al mengatakan kalau masyarakat Indonesia masih asing dengan konsep menginap di hostel, di mana masih segan menginap satu kamar dengan orang asing, padahal, lebih murah menginap di hostel daripada di hotel, selain itu kalau menginap di hostel kita bisa lebih akrab dengan penginap yang lain. Sampai suatu hari, ada dua orang yang sangat berjasa bagi Al dalam memajukan bisnis hotelnya, Bebi dan Miguel.

"Iya, tapi tetap saja, ada sensasi luar biasa yang setiap traveler akan dapatkan dengan menginap di hostel. Kamu pernah menginap di hostel, kan? Tempat para traveler muda dan tua berkumpul, berinteraksi satu sama lain. Bertukar pengalaman dan informasi tentang berbagai destinasi menarik. Dan, yang tidak boleh terlupakan, hostel adalah tempat bagi mereka untuk bertukar mimpi. Ini tidak akan kau dapatkan jika menginap di hotel. Di hotel, tamu yang menginap hanya check-in, menghabiskan sarapan, lalu keluar melihat-lihat kota, sementara room service mengganti handuk dan seprai di kamar mereka. Pada malam hari, mereka pulang dan esok paginya mereka check-out. Tidak ada nilai kemanusiaan maupun interaksi antar pelancong di situ. Trust me, your city here, Makassar, needs a hostel. And you are the answer it!"

Bebi adalah tangan kanan Al, dia yang mengurus semuanya, mulai dari resepsionis sampai menyapu dan mengepel kamar-kamar hostel, ya, dia sendirian yang melakukan itu, karena yang bekerja di hostel berlantai empat, enam belas kamar dan masing-masing kamar diisi oleh empat tempat tidur susun itu hanya ada Al dan Bebi. Bebi sendiri adalah mantan pegawai di salon kakaknya, Siska. Dia adalah lelaki gemulai yang kalau berbicara sangat kental dengan dialeg okkots, selain dengan nada kemayu tentunya. Okkots adalah gaya berbicara khas orang Makassar, dengan menambahkan huruf -g di belakang sebuah kata yang seharusnya cukup berakhiran -n sehingga kata itu menjadi -ng, begitu sebaliknya (misal; ikan menjadi ikang, ujung menjadi ujun). Dan orang kedua yang berperan penting dalam hidup Al adalah Miguel Carrion. Dia adalah lelaki Spanyol yang datang ke Makassar khusus untuk menemui Al, padahal Al sebelumnya tidak pernah bertemu dengannya tetapi Miguel tahu tentang dirinya. Al dulu pernah menolong orang yang sangat disayangi Miguel dan dia ingin membalas budi, langkah yang diambil adalah membuat Makassar Paradise menjadi terkenal dan ramai, berkat ide-idenya, impian Al mendirikan hostel terkenal nyaris tercapai, nyaris.

Mungkin cerita ini terlihat sederhana, tentang impian seorang anak muda, tetapi itulah lihaihnya Mahir Pradana, di tengah-tengahnya dia menyisipkan berbagai macam karakter, konflik dan cerita lain. Seperti yang dikatakan penulis dalam ucapan terima kasih, awalnya dia ingin menulis sebuah buku tentang perjalanan sekaligus tentang kampung halaman, di tengah pengerjaannya dia banting setir mengubah cerita dari non fiksi tersebut menjadi fiksi. Sehingga, buku ini adalah perpaduan antara 60% fiksi dan 40% fakta. Kalau tebakan saya yang nyata itu adalah info tentang Makassar (di mana penulis memang lahir di Makassar) dan beberapa kisah perjalanan di Eropa seperti Madrid, Kopenhagen, Praha, Paris, Berlin (melihat penulis mempunyai hobi travelling dan sedang menempuh study di Swiss, lokasi yang tidak jauh dari kota tersebut).

Apakah ada bagian yang aneh karena cerita yang dirombak tadi? Ini adalah kelebihan lain dari penulis, caranya bercerita. Dengan menggunakan alur flashback kita dibawa ke kenangan Al pada masa lalu yang kemudian membawa kita ke seseorang atau tempat yang berhubungan. Seperti ketika Al mengingat kapan bertemu dengan orang yang sangat disayangi Miguel kita dibawa ke Berlin, ketika Al bercerita tentang rasa kehilangan yang begitu dalam karena dikhianati Nadia, kita akan dibawa serta saat Al mengingat kembali tur keliling Eropa bersamanya, membawa kita menikmati indahnya kota Madrid, Kopenhagen, Praha dan Paris. Dengan semua cerita tambahan yang disajikan secara flashback, pergantian alurnya begitu mulus,

tidak ada bagian yang aneh atau nggak cocok, malah membuat saling berkaitan.

Untuk karakternya sendiri, hampir semuanya berperan penting dan memorable. Al yang pembawaannya santai dan menyenangkan, sangat bersemangat mengejar mimpi. Bebi yang selalu siap membantu dan tegar akan sikap remeh orang terhadap dirinya. Miguel yang penuh ide cemerlang tetapi menyimpan sebuah rahasia dari Al. Siska yang tidak mempercayai cinta bahkan sempat berkeinginan bunuh diri. Sari, cinta pertama Al yang tiba-tiba membuat galau dan resah hati Al. Simon si tour guide yang geeky dengan cara bicaranya yang aneh (pas Al mewawancarai Simon, kita jadi tahu sedikit sejarah tentang Makassar dan obyek wisatanya), bahkan Nadia sekalipun yang membuat kadar romansa di buku ini cukup mempunyai porsi. Tema utama buku ini memang bukan sekedar tentang move on dan cinta lama bersemi kembali, tetapi lebih dari itu. Tentang menggapai impian, perjalanan hidup, persahabatan, kepercayaan, dan keluarga. Sebagai tambahan, kita jadi tahu seluk beluk tentang hostel dan kota Makassar.

Mungkin ekspektasi saya terlalu tinggi, tidak ada bagian yang sangat saya sukai di buku ini dan itulah kekurangannya. Saya sangat menyukai *Here, After*, membuat Mahir Pradana menjadi salah satu penulis yang bukunya wajib saya punya, saya mengikuti setiap goresan tangannya, bahkan cerpennya di antologi *Menuju(h) dan Dongeng Patah Hati*. Selalu ada bagian yang memorable, salah satu ciri tulisannya adalah dia selalu menyisipkan buku, film atau band favoritnya. Seperti di *Here, After* dia bercerita tentang buku *Fahrenheit 451* di mana tokohnya berkenalan dengan menyebutkan judul dan penulis buku, di cerpen *Moonliner* dalam buku *Menuju(h)* ada percakapan yang membahas buku *Here, After* dan bagian paling favorit di chapter karakter bisu, di cerpen *Ulang Tahun ke-17* dalam buku *Dongeng Patah Hati* saya tersentuh ketika tokohnya menyanyikan lagu *Winter Winds* milik Mumford and Sons. Semua informasi tambahan tersebut malah membuat cara berceritanya semakin menarik dan membuat saya penasaran untuk mengetahui versinya langsung. Di buku ini pun Mahir masih menuangkan kebiasaannya, giliran Coldplay yang menjadi sorotan, begitu juga dengan film *Field of Dreams* sayangnya hanya menjadi selewat saja. Mungkin karena banyaknya tema cerita yang diambil penulis sehingga tidak ada yang benar-benar menjadi fokus utama (cerita Makassar Paradise sedikit dominan).

Dan kekurangan kedua adalah adanya salah cetak. Kesalahan ini benar-benar membuat mood saya hancur ketika awal baca, saya jadi sedikit malas melanjutkan dan mengganti bacaan dengan buku lain, gimana tidak? Kesalahannya cukup fatal. saya tuliskan halamannya secara urut, keanehan mulai terjadi dari halaman 73, 265, 76, 77, 272, 269, 80, 81, 276, 273, 84, 85, 280, 277, 88, seterusnya udah bener. 15 halaman ilang! Banyak banget kan? Saya jadi kehilangan banyak cerita dan *Lesson of Life* no. 4 :(padahal bagian itu yang menjadikan buku ini quoteable :(:(Yah semoga hanya saya yang mengalami ini.

Mengabaikan semua kekurangannya, saya tetap merekomendasikan buku ini, bagi siapa saja, bagi yang belum pernah baca tulisannya Mahir Pradana, buku ini bisa menjadi perdana. Percaya deh, begitu kamu merasakan tulisannya, kamu akan ketagihan, selanjutnya coba baca *Here, After*, dijamin langsung kesemsem, jangan lupa baca cerpennya juga yang nggak kalah magis.

Buku ini bercerita tentang kisah perjalanan hidup anak muda yang ingin menggapai impiannya beserta lika liku hambatan di dalamnya, menemukan persahabatan, cinta yang baru dan pentingnya sebuah arti keluarga. "Orang bijak selalu mengatakan, sebelum memulai sebuah perjalanan, anggaplah dirimu sebagai sebuah stoples kosong. Lalu, dari setiap tempat yang kau kunjungi, ambillah apa pun yang bisa kau ambil. Pergunakan semua indramu untuk mengisi stoples itu. Jadi, ketika pulang ke rumah, stoples itu akan penuh oleh berbagai macam hal berbeda yang telah kau koleksi dari setiap perjalananmu."

3.5 sayap untuyk Para Para Paradise :D

Yunita Suwitnyo says

Punya novel ini udah beberapa tahun, tapi baru menyelesaikan baca hari ini. Pembatas bukunya masih setia di sekitar halaman 100 saat aku memutuskan untuk lanjut membaca.

Entah aku yang terlalu emosional atau bagaimana, tapi cerita ini sangat memotivasi aku. Kondisi Al di sini serupa tapi tak sama dengan kondisiku. Cerita ini mengingatkanku bahwa menjadikan hobi sebagai pekerjaan adalah hal yang sangat menyenangkan, tapi bukan berarti mudah.

But, I shouldn't give up on my dreams that easily....

Dan... harus selalu percaya pada kekuatan impian.

Ada lagi kata-kata yang menyentil hatiku, "Berhasil atau tidak, cinta itu selalu layak diperjuangkan."

Last but not least...

Ahahaha~ kata-kata di akhir buku ini bikin aku mikir... Will he travelled the world for me?

"Do you know what happens if you travelled the world for a woman? Then the woman becomes your world."

Ruly Marifanti says

Bacaan penutup di 2013. Puas banget setelah ada tulisan "The End".

Suka sama nama tokohnya: Abdul Latif. Membumi banget, gak kayak kebanyakan novel lain yang bikin nama tokoh unik nan susah di ingat.

Aku paling suka sama Bebi a.k.a Bambang, dialognya *biking oran* ngakak hahaha :v

Banyak kejadian-kejadian yang terduga, tapi gak terduga. Maksudnya, aku udah ngira kejadiannya bakal kayak gitu, tapi ada tambahan kejadian yang cukup bikin terkejut.

Terus, foto-foto di belakang itu keren banget! Seolah-olah sengaja di ambil memang buat melamar Sari.

Aaak pokoknya suka banget sama novel ini :D

Anidos says

Hmm kay. So Sunset Holiday brought me here (because there's no way the blurb itself can persuade me to buy this) and as expected, it's so easy to digest, one typical pop-written book that you could finish in a sit or two. What's interesting is that it succeeded at mixing international and local flavors in a bowl. Also those people with colorful characters. One thing more, that it's not a romance-romance--even the love story is just the cherry on top of a sundae. It's about dream, friendship, family, and how life make those work for each of us. It's a book I should've fall for effortlessly for all the elements it offers, so it's kinda weird that I didn't.

Maybe because it's lacking some elements of surprise--all the bombs weren't that explosive. Maybe that I was disappointed reading some 'formal/casual mixed-up' dialogs. Maybe because the hero ain't quite

appealing for my liking, nor the girl. Maybe because the resolution was so much telling than showing.

Therefore, in the end, it's between two and three stars for me. Anyway thank you, Mr Author, for showing me what I've missed by cancelling my Makassar trip earlier this year! Next time, dear self. Next tiime :')

Ps: I was serious about the blurb, tho. I would barely read any Gagas for its poetic yet vague, fail-to-describe blurbs--thank God we have goodreads. Am I right or is it just me?

Aya says

Long Distance Relationship, bukan antar kota bahkan antar negara melainkan antar benua.

Dalam buku ini menceritakan tentang sosok pria yang bernama Abdul Latif pemilik hostel di Makassar yaitu bernama paradise hostel. Ya, hostel dan hotel sangat berbeda jauh, jika hotel tempatnya sangat layak dan memiliki fasilitas yang memadai begitu pula dengan kamarnya. Dan Abdul Latif ini yang akrab dipanggil Al dengan kawannya yaitu Bebi dan Mieguel pria asal dari Spanyol. Mieguel datang ke Indonesia tepatnya datang ke Makassar ke tempat Al karena, ada sesuatu yaitu. Dulu ketika Al berada di Berlin dia bertemu dengan Ibu- Ibu yang sudah tua rentan dan membutuhkan pertolongannya,. Dari sanalah Miguel mengenal Al, Miguel datang ke Indonesia karena dia ingin berbalas budi (Banco favores ; Paulo Coelho) kepada Al yang sudah membantu Agatha. Sekian lamanya Miguel berada di Indonesia, tepatnya di Paradise Hostel Miguel ingin memberi masukan kepada Al untuk kelancaran bisnis hostelnnya dan dia memuat data-data hostelnnya kedalam situs hoteluniverse.com agar hostel tersebut go international dan banyak peminatnya, dan ternyata hasil dari ide Miguel membuahkan hasil yang bagus banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung ke paradise hostel tersebut. Dan seketika itu pula rupanya Al membutuhkan tour guide untuk memandu wisatawan yang mengunjungi wilayah bersejarah di Makassar,

Al pun menukan seseorang yang cocok untuk menjadi tour guide di paradise hostel tersebut yaitu Simon, anehnya dia Mahasiswa Indonesia yang ingin bekerja menjadi tour guide agar mendapatkan tip hanya untuk menambah uang untuk membeli komik, huff. Heran deh

Tak lama kemudian Al mengingat mantan-mantannya yang pernah menjalin hubungan dengan distance yang begitu jauh, ya itu Nadia dia pernah ke Prancis, Berlin. Dan merekapun terpisahkan di Berlin. Ya itu karena Nadia yang sudah menyelingsi Al dengan pria bule, dan kisah Al pun berujung di Berlin, ya Berlin.

Ternyata Al pun kedatangan tamu, dan pengunjung hostel itupun tak asing oleh Al dan Bebi, yaitu Sari Desiana, yaitu mantan pertama nya Al, Dia seorang gadis unik, dia lebih mendahulukan traveling mengelilingi negaranya dahulu sebelum ke luar negeri, ya beda jauh dengan Al. Mereka berpisah karena jarak, hm, why why? Kenapa harus jarak yang memisahkan? Entahlah si penulis hebat sekali mengatur alur ceritanya, proud of you ka' Maher

Dan seketika Sari menjadi pengunjung hostel Al, rupanya tumbuh bibit-bibit ce el be ka, ya begitu kata Bebi. Ternyata benar, Cinta Al bersemi kembali dia menyatakan cintanya untuk kedua kalinya, ha? Lantas apa yang terjadi, Saripun menolak karena dia sering stalk dari note Facebook Al bahwa dia pernah berpacaran setelah menjalin hubungan dengan Sari., Dan Sari yakin Al belum bisa mup ong, eh mup on. Cinta Al pun ditolak Saripun terbang ke kota selanjutnya yang ia jelajahi. Dan disamping itu Al mengetahui bahwa Miguel ada hubungan dengan kakaknya Siska, ya ternyata benar. Setelah bercerai dengan suaminya Robert dan Siskapun mulai jatuh cinta pada Miguel. Sempat terdengar kabar bahwa Miguel tewas ketika menyelam, ternyata itu hanya kabar burung, bukan dia yang tewas ternyata ada Miguel lainnya, kasihan sekali. Miguel menyelam pun itu hanya memotret keindahan bawah laut, keindahan yang belum ia temukan sebelumnya, ya itu yang Siska mau, dia mendapatkan keindahan itu untuk Siska sebelum mereka menikah. Dan akhirnya Al

pun merestui hubungan Siska dan Miguel.

Al masih terbayang dengan Sari, saat bayangannya ke Sari ternyata musibah menimpa hostelnnya, hostelnnya terkena razia polisi karena beberapa bule dari negara asing terdapat membawa narkotika, dan kejadian inipun sebelum Miguel dan Sisaka menikah, dan Miguelpun lagi-lagi memberikan ide nakalnya untuk mengentikan penutupan hostel tersebut, dia membuat acara flashmob bukan dengan tarian gangnamstyle melainkan dengan tarian daerah khas Makassar dengan menggunakan kaos yang berbeda, agar dapat persetujuan hostel tersebut tidak ditutup, dan well lagi-lagi ide Miguelpun tercapai.

Cerita Sarip un masih berlanjut, ternyata dia salah satu finalis miss tourism Indonesia, waow. Bayangkan bagaimana hati Al tidak tercengang, hm lagi –lagi Al masih nekat menyatakan cintanya, dan ternyata Sari masih bersih keras dengan karirnya, Al pun bersedia menunggu yaa,, meskipun hubungannya tanpa label “pacaran” . Gantung?? Iyesss, tapi Al masih berusaha, diapun datang ke Berlin ya Berlin dimana Al diputskan oleh Nadia, dia mendatangi Sari dan mengatakan cintanya di Welzeituhr, atau The Worl Clock. Dia berdiri di Jam bagian Jakarta atau Indonesia dan Sari berada di letak Jam Berlin dia mengartikan Al menjemputnya ke Berlin dari Indonesia dengan memutari beberapa planet Al pun menghampiri Sari di bagian Jam Berlin dan menapakkan satu lututnya di tanah sambil memberikan amplop yang berisikan foto-foto boneka yang ia foto di beberapa daerah sambil memberikan boneka aslinya, dan tak lupa cincin berlian yang ada ditangan boneka tersebut Al berikan, awuoww Saripun tercengang, bengong, dan menjawab “ Yes I’ll marry you J”

Hm, bayangkan saja kisah Al yang rela menunggu beberapa tahun saja bisa tercapai sesuai rencana dan tidak ada sad ending di akhir tapi happy ending, Banyak sekali pelajaran hidup yang terdapt dalam buku Rhapsody ini.

- “Mengapa menggunakan kata 'jatuh'? apakah karena ketika kita merasakan cinta, kita tidak bisa mengendalikan diri? Apakah sebaiknya kita pasrah saja ketika 'jatuh' dan menunggu sampai terbentur di dasar?” – Page. 135

- Complications ; Tell me you love me, come bck nd haunt me. Oh let’s go bck to the start
THE SCIENTIST (COLDPLAY) P: 139

- “,,, kamu masih memiliki “ Tembok Berlin” didalam hatimu. Sebuah tembok yang menghalangimu melangkah ke masa depan dan memaksamu untuk hidup di masa lalu” P ; 195

- “Tidak ada orang yang bisa merencanakan kapan dirinya harus jatuh cinta. Cinta itu terjadi begitu saja.” – Page : 225

- “ I don’t need a man who loves me, if I need another man, all I need is a man who wants to go distance for me” P : 262

bahkan ini adalah awal cerita dari cerita yang baru bahagia, gimana? Udah punya tissue buat nangis bahagia?

Hei, di sebelah dunia mana kau sedang berada?

Sudah bertahun-tahun kau dan aku mencari arah

Berkali-kali jatuh cinta pada selatan.

Menaruh keraguan pada barat.

Terus menunggu isyarat timur.

Hingga utarapun sudah tak lagi kita percaya.

Sudah kujejaki banyak kisah, kutemui pula banyak luka.

Ternyata, pada kisah lalu milik kitalah harapan itu tetap ada.

Masih adakah kau dan aku berjalan?

Atau, kali ini, mungkin pula akan menjadi jawaban.

Mungkin saya salah satu readers yang membaca karya bang Mahir ini, baru pertama kalinya saya membaca karyanya bahasanya bagus, enak dibaca dan mudah dipahami. Semoga bang Mahir tidak cepat mup ong dari karya-karyanya dan selalu berbagi ilmu dengan calon penulis lainnya.

Astari Ramadhanti says

not to bad.. tengah cerita agak sedikit terlalu sinetron yah, tapi dominan bagus nya sih, ada humornya pula.. karna settingannya di makassar jadi lumayan bisa bayangin skenarionya gimana.. ditambah cerita perjalanan luar negeri lainnya jadi bumbu bumbu yang segar buat novel ini, bukan hanya kisah percintaan yang ditonjolkan :))
cheer up :D terus berkaya !

Aliftya Amarilisyariningtyas says

“Dan pada akhirnya, setiap pulang ke rumah dari sebuah perjalanan, kamu akan kembali sebagai seseorang yang berbeda.”

Cerita –baik fiksi maupun non-fiksi, yang mengisahkan tentang perjalanan selalu membuat batin saya bergejolak begitu hebat. Bukan maksud hiperbolis. Saya serius. Ini sungguh-sungguh.

Membaca kisah mengenai perjalanan membuat saya merasa seakan sedang mengikuti sebuah tour yang dipandu oleh si Penulis sendiri. Kecintaan saya pada travelling yang sedihnya sering sekali terkendala dengan urusan bujet membuat saya cukup merasa bahagia, meski hanya mampu melakukan perjalanan pada taraf masih membaca saja.

Begitulah kiranya yang saya rasakan setelah membaca Rhapsody. Saya seakan diajak untuk ikut serta dalam tour keliling ke beberapa negara di Eropa sana. Mengasyikan!

Pada intinya novel tersebut mengisahkan tentang Al dan Hostelnya. Cerita yang digambarkan pada novel tersebut sebetulnya biasa saja. Sederhana dan ringan, kalau boleh saya bilang. Namun, begitu memasuki pertengahan cerita, si Penulis pun mulai memainkan emosi-emosi para pembaca. Malah kalau saya bilang, Penulis cukup berhasil untuk memainkan emosi-emosi para pembacanya. Tak hanya emosi bahagia saja, emosi marah, jengkel, bahkan sedih –yang pada akhirnya membuat saya tidak tahan untuk membendung lagi air yang telah bertengger di pelupuk mata, juga berhasil dibangun dalam kisah yang ditulis oleh Mahir ini.

Selain itu, menurut saya permainan alur maju-mundur yang digunakan di dalamnya pun sangat pas –terlepas dari faktor bahwa saya memang lebih menyukai cerita yang beralurkan maju-mundur. Satu hal lagi yang menurut saya menjadi poin + dari novel ini, yakni twist-nya. Pada pertengahan menuju akhir, saya merasa

‘terbodohi’ karena ikut terbawa alur dan mempercayai jalan ceritanya begitu saja. Twist yang dilakukan oleh Penulis disini sangat berhasil –setidaknya bagi saya sendiri.

Overall, bagi saya kisah pada novel ini cukup seru untuk dibaca. Setidaknya cocok untuk dijadikan pengobat rasa sedih karena belum bisa untuk travelling keliling Eropa.

Selamat membaca!

Rizky Novianti says

Finally selesai juga baca novel ini. Sebenarnya buku ini udah dibiarkan "lumutan" ada sebulan kali ya setelah dipinjem Rizka. Thankies :*

Tapi dua hari udah kelar~

Amazing!!! Bikin pengen ke Makassar *nggaya, Jawa Tengah aja belum ada 1/4 yang dikunjungi* T_T Novel ini menggali *apasih* keindahan Indonesia banget. Serasa ajakan buat membuka mata kalo negara kita ini bener-bener surga cuma kita yang sama sekali ga menyadari.

Novel ini sekaligus ngebuat aku pengen melayang ke Berlin, Kopenhagen, Praha. Pokoknya semua tempat amazing yang ada di novel ini :p

Sayangnya masalah yang menurutku "banyak banget" di novel ini bikin aku agak bosan bacanya. Endingnya super duper sweet. Hoho.

Btw, ini pertama kalinya aku baca novel karangan cowok dengan tokoh utama cowok juga :)) Good job, Kak Mahir!!!

Thanks Rizka udah minjem ini :*

Muhammad Rezky says

Peringatan: Saya adalah penulis review yang buruk karena tidak bisa menahan diri, jadi harap maklum jika tulisan ini full spoiler. Resiko ditanggung sendiri.

Saya tidak bisa memungkiri bahwa awalnya, saya skeptis terhadap buku ini. Sempat terpikirkan di kepala, bahwa Rhapsody hanya akan menyajikan sebuah kisah cinta yang biasa, dengan drama ala novel-novel pop lainnya yang membanjiri pasaran. Pada akhirnya saya tetap membeli buku ini karena saya penasaran ingin membaca karya Daeng Mahir, sosok yang saya kenal lewat dunia maya karena sama-sama menulis di Bolatotal (dan sempat bertemu dan mengobrol langsung ketika ia berkunjung ke Jakarta beberapa minggu lalu).

Tentu saja, saya salah.

Nyatanya, 'Rhapsody' memiliki tema yang memikat yang dibalut dalam kisah yang amat menarik dan dijahit dengan amat baik oleh Mahir. Novel ini tidak sekedar mengisahkan kesombongan ala traveller seperti buku-buku travelling, bukan juga novel cinta biasa yang bisa kita temui dalam drama fantasi anak muda. Lebih dari itu, 'Rhapsody' mengisahkan mengenai impian dan kekuatan keyakinan, dan semua itu disajikan dengan

baik sehingga pada akhirnya, bagi beberapa orang, kisah di dalamnya bisa memberikan inspirasi yang amat positif.

Bagi saya pribadi, daya tarik utama dari novel ini, yang membuat saya sulit melepaskan pandangan dari deretan teks di dalamnya sehingga saya bisa menyelesaikannya hanya dalam waktu beberapa jam saja, adalah kisah mengenai Abdul Latif yang membuka hostel di pinggir Pantai Losari di Makassar. Bagi traveller kere hore, kata 'hostel' memang menyimpan makna yang mendalam karena dalam perjalanan setiap pejalan dengan bujet terbatas, hostel bukan hanya sekedar tempat peristirahatan ketika melakukan perjalanan untuk memenuhi gejolak keinginan melihat dunia luar. Hostel adalah tempat pertemuan dengan mereka yang asing, tempat para pejalan berbagi kisah perjalanan, berbagi pengalaman. Terkadang, hostel justru bisa menghadirkan sebuah kisah yang jauh lebih bernilai dibandingkan pengalaman melihat-lihat tempat-tempat terkenal dan ikonik di suatu tempat dan berfoto didepannya. 'Rhapsody' dan kisah lika-liku kehidupan hostel 'Makassar Paradise' mengingatkan saya lagi akan hal tersebut.

Kehidupan hostel yang khas memang jadi inti cerita dalam novel ini. Dengan sangat baik, Mahir menceritakan bagaimana Al mewujudkan impiannya (dan impian ayahnya) dengan membangun hostel dengan kemampuan seadanya, bagaimana hostel Makassar Paradise mengalami momen-momen indah setelah kedatangan Miguel, bagaimana hostel ini mempertemukan banyak orang dari berbagai latar belakang negara dan budaya, bagaimana drama mulai terjadi dan cobaan datang silih berganti, dan bagaimana tokoh-tokoh di dalam kisah ini bangkit untuk mempertahankan impiannya masing-masing.

Ketika membaca novel ini, saya teringat dengan hostel-hostel di beberapa negara ASEAN yang pernah saya singgahi, sebagian besar bersama kedua teman saya, Niken dan Uli, dalam perjalanan empat negara pada Januari 2013 yang amat berkesan itu. Novel ini juga membuat saya teringat pada cita-cita Uli, yang memang sudah lama memimpikan untuk mendirikan dan mengelola sebuah hostel di Indonesia, sama seperti Al di dalam 'Rhapsody'. Sebuah impian yang juga pernah menular pada saya, terutama setelah melihat fakta bahwa di Indonesia, penginapan berjenis hostel, yang memiliki kamar yang berisi banyak orang karena menggunakan 3-4 tempat tidur bertingkat, adalah hal yang masih sangat asing. Saya sendiri belum pernah menemukannya, bahkan di Jogja yang memiliki jumlah hotel/penginapan yang begitu banyak (Ada yang pernah menemukan penginapan berjenis hostel di Indonesia? Tolong beritahu saya).

Novel ini juga mengingatkan saya pada unek-unek yang sempat saya sampaikan pada Faisal, teman SMA saya di Jogja, soal bagaimana minimnya informasi mengenai penginapan-penginapan di Indonesia di dunia maya. Mencari hotel/penginapan murah di Indonesia yang bisa kita booking lewat mesin pencari hotel terkenal seperti Agoda atau Hostelworld adalah hal yang amat susah dilakukan, menunjukkan bagaimana lemahnya manajemen penginapan-penginapan murah di Indonesia dalam memanfaatkan internet sebagai media pemasaran penginapan mereka. Dalam 'Rhapsody', memang sempat dikisahkan bagaimana hostel milik Al baru mengalami perubahan nasib setelah ia bergabung dengan Hostel Universe, sebuah situs yang berisi informasi mengenai hostel-hostel murah di seluruh dunia - barangkali sejenis Agoda.

Tetapi yang terpenting dari novel ini adalah: Mahir mengingatkan bahwa bentuk penginapan murah seperti ini memang masih asing di Indonesia, tetapi memiliki potensi pasar yang luar biasa. Dan meski kita memiliki adat ketimuran yang selalu kita agung-agungkan itu, hostel toh tetap bisa hidup, meski, tentu saja, ada resiko-resiko yang harus dihadapi seperti kasus yang sempat dialami oleh Makassar Paradise dalam novel ini.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa 'Rhapsody' berhasil membangkitkan kembali impian saya untuk mendirikan hostel di Indonesia - sebuah impian yang, harus saya akui, saya contek dari impian indah Uli. Dan bagi saya, ini adalah bagian terpenting, dan paling bernilai, dari novel 'Rhapsody' ini.

Catatan: Tentu saja ini bukan novel yang melulu membahas soal hostel saja. Kisah cinta di dalamnya juga cukup indah dan disajikan dengan menarik dan kreatif, tetapi karena saya pribadi lebih tertarik pada aspek perhostelan yang diceritakan dalam novel ini, saya lebih berfokus membahas soal bagian itu (selain juga karena saya sudah terlalu terpaku pada 'kisah cinta yang aneh' ala Haruki Murakami). Harap maklum.

Ayuni Kartika says

karena buku ini pinjam dari teman jadi aku bacanya lamaaan supaya buku ini bisa ada di mini library aku haha. great story banget, dari semua novel yang aku baca mungkin novel inilah dengan bahasa yang paling banyak wow keren banget. berhubung aku juga orang sul-sel jadi dibawa suasana bahasa makassarnya yang oriental banget. aku kasih 4 dr 5 bintang karena alasan* diatas. terus berkarya !

Nurul Hilmi says

Ga ketebak :)
